BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti kunjungi adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) I Cugenang yang berlokasi di jalan perkebunan Gedeh, desa Mangunkerta, kecamatan Cugenang, kabupaten Cianjur, yang berjarak ± 11 km dari pusat kota Cianjur. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi dengan ditemukannya permasalahan yang relevant dengan masalah yang akan peneliti kaji, di SMPN I Cugenang tersebut peneliti menemukan penerapan model pembelajaran akhlak mulia yang menjadi dasar pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yang belum tercapai secara maksimal, maka peneliti merasa perlu untuk menggali lebih jauh dengan mengembangkan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam khususnya dalam materi pembelajaran tentang salat di SMPN I Cugenang.

Subjek penelitian yang dipilih adalah seluruh pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam dan peserta didik yang berada di lingkungan SMPN I Cugenang. Dari para pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam peneliti akan melakukan kerjasama untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan *treatment-treatment* yang telah peneliti siapkan khususnya dalam materi pembelajaran tentang salat, sehingga dapat tercapai tujuan utama dalam pendidikan agama Islam, yaitu untuk meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah. Dari peserta didik peneliti akan mengambil kelas VII yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini, untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan pengembangan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan. Peneliti menjadikan kelas VII sebagai subjek penelitian dikarenakan materi pembelajaran salat secara lengkap terdapat dalam kelas VII.

B. Pendekatan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Pendekatan

penelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan kondisi objektif lokasi penelitian, seperti mendeskripsikan program pembelajaran salat, mendeskripsikan gambaran perilaku salat peserta didik, mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan model pembelajaran yang dilakukan, mendeskripsikan kendala-kendala pembelajaran salat, dan fenomena lainnya yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan menggambarkannya atau memaparkan apa adanya dari hasil penelitian, kemudian disusun dan dituangkan dalam bentuk tulisan (naratif), ditafsirkan dan dianalisis. Kemudian metode kuantitatif peneliti gunakan untuk melihat perbedaan hasil pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual dan pembelajaran setelah menggunakan model kontekstual, yang disajikan dalam bentuk skor dan angka-angka dengan menggunakan perhitungan statistik yang dapat diukur dan dilihat secara langsung mengenai perubahan antara sebelum menggunakan model dan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual.

C. Metode Penelitian

Metode yang dianggap cocok dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D). Peneliti menggunakan *Research and Development* (R&D) untuk mengembangkan dan memperbaiki model pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya materi salat yang digunakan di SMPN I Cugenang. Pengembangan ini bertujuan untuk menyempurnakan proses pembelajaran yang dilakukan dari sebelumnya, hasil akhir dari pengembangan ini adalah menghasilkan produk baru berupa model pembelajaran kontekstual yang ilmu-amaliah dan amal-ilmiah. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

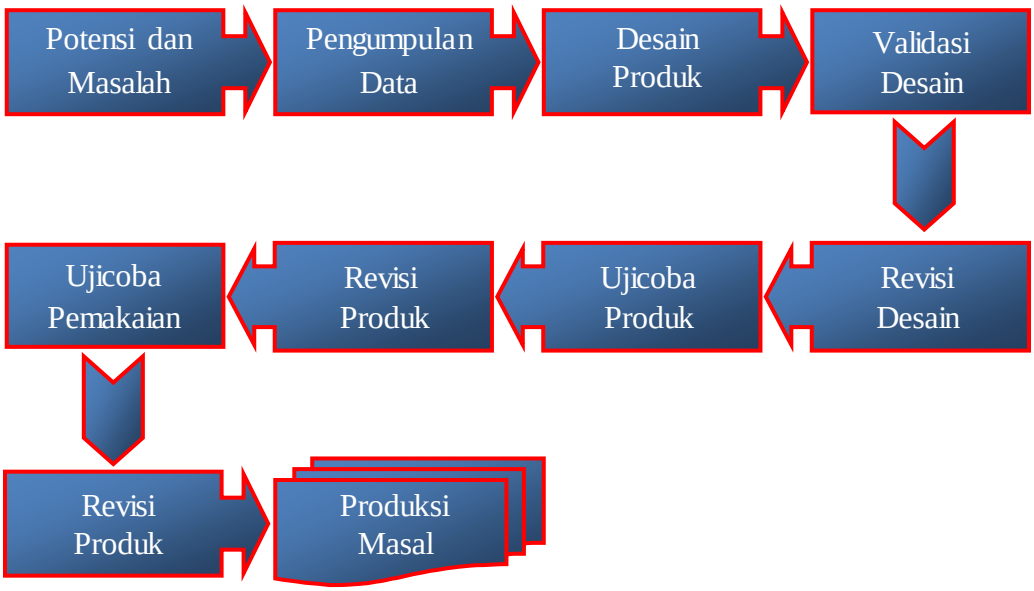

Gambar 3.1 Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan

Sementara Borg dan Gall merinci sepuluh tahapan penelitian *reseach and development* sebagai berikut:

1. *Reseach and Development collecting* (mengumpulkan hasil penelitian dan informasi). Pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
2. *Planning* (perencanaan). Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.
3. *Develop preliminary form of product* (mengembangkan bentuk produk awal). Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi.
4. *Preliminary field testing* (pengujian lapangan pendahuluan). Uji coba di lapangan pada satu sampai tiga sekolah dengan enam sampai dengan

duabelas subjek ujicoba. Selama ujicoba diadakan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket.

5. *Main product revision* (revisi produk utama). Memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba.
6. *Main field testing* (uji lapangan utama). Penelitian diadakan pada lima sampai lima belas sekolah dengan subjek tigapuluh sampai seratus orang. Data-data kuantitatif dari survey penelitian tersebut dikumpulkan. Hasilnya dievaluasi sesuai dengan tujuan penelitian dan dibandingkan dengan grup yang jadi pembanding, bila perlu.
7. *Operational product revision* (revisi produk operasional). Menyempurnakan produk hasil uji lapangan.
8. *Operational field testing* (uji lapangan operasional). Penelitian diadakan sepuluh sampai tigapuluh sekolah, subjeknya antara empatpuluh sampai duaratus orang subjek. Dengan menggunakan wawancara, observasi, dan quisioner, data dikumpulkan dan dianalisis.
9. *Final product revision* (revisi produk akhir). Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan.
10. *Dissemination and implementation* (penyebaran dan penerapan). Melaporkan hasilnya dalam pertemuan profesional dan dalam jurnal. Bekerjasama dengan penerbit untuk penerbitan. Memonitor penyebaran untuk pengontrolan kualitas.

Langkah-langkah yang disarankan oleh Borg dan Gall tersebut merupakan langkah pengembangan produk dalam dunia industri, dengan target menghasilkan produk dalam bidang industri. Langkah-langkah tersebut akan diadaptasi dalam penelitian pengembangan model dalam dunia pendidikan dengan melakukan beberapa modifikasi disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian pengembangan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah yang dilakukan studi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN I Cugenang.

D. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dikelompokkan dalam tiga tahapan utama, tahapan itu adalah: tahap studi pendahuluan, tahap studi pengembangan, dan tahap evaluasi. Tahap pertama, melakukan studi pendahuluan yang akan dilakukan dengan studi literatur mengenai pembelajaran kontekstual dan pembelajaran salat yang ilmu-amaliah dan amal-ilmiah, setelah melakukan studi literatur dilanjutkan dengan studi lapangan mengenai proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di SMPN I Cugenang khususnya proses pembelajaran mengenai materi salat, setelah itu dilakukan kemudian peneliti mendeskripsikan temuan dan mendeskripsikan model faktual pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi di SMPN I Cugenang, kemudian peneliti melihat hal apa yang harus dikembangkan, ditingkatkan, dan diperbaiki dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam mengenai materi salat.

Langkah kedua, melakukan tahap studi pengembangan, yang dilakukan pertamakali dalam studi pengembangan adalah menyusun perangkat pengembangan model pembelajaran kontekstual mengenai materi pendidikan agama Islam khususnya materi salat, peneliti mencoba memberi *treatment* pada pembelajaran tersebut dengan model pembelajaran kontekstual yang langkah kerjanya dituangkan dalam proses pembelajaran, dari mulai input, proses belajar mengajar sampai dengan evaluasi. Setelah model pengembangan dibuat langkah selanjutnya peneliti melakukan uji coba model pengembangan tersebut dalam proses pembelajaran salat, setelah ditemukan kelemahan-kelemahan dari pelaksanaan uji coba model yang telah dilakukan, peneliti mencoba mengevaluasi temuan dari pelaksanaan uji coba model tersebut, dan setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan, peneliti mengujicobakannya lagi melalui uji coba model berikutnya dengan materi yang sama yaitu materi tentang salat, kemudian setelah mengujicobakan tersebut peneliti menemukan hal-hal yang harus diperbaiki dan

harus disempurnakan dalam pembelajaran selanjutnya, maka peneliti melakukan evaluasi dan penyempurnaan atas uji coba model sebelumnya, hal ini dilakukan peneliti dengan menggunakan pengujicobaan model sampai menemukan model hipotetik yang tepat dalam penyampaian materi tentang salat. Model hipotetik merupakan model final dalam pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran salat.

Setelah tahap pengembangan dilakukan, maka tahap berikutnya adalah tahapan evaluasi, dalam evaluasi ini peneliti melihat sampai sejauh mana tingkat efektivitas model pembelajaran yang peneliti kembangkan, hal pertama yang dilakukan adalah memberikan tes awal berupa angket kepada peserta didik sebelum menggunakan model hipotetik pembelajaran kontekstual, kemudian peneliti mencoba mgngujicobakan model dan mengimplementasikan dalam pembelajaran salat dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, setelah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam menyampaikan materi tentang salat, kemudian peneliti melakukan tes akhir dengan memberikan angket kepada peserta didik, apabila terdapat efektivitas dan peningkatan hasil pembelajaran dari penggunaan model sebelumnya, maka model hipotetik tersebut menjadi model final yang digunakan dalam menyampaikan materi tentang salat dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Visualisasi tahapan penelitian tersebut sebagaimana di bawah ini:

Tahapan penelitian yang akan peneliti lakukan seperti dalam gambar di bawah ini:

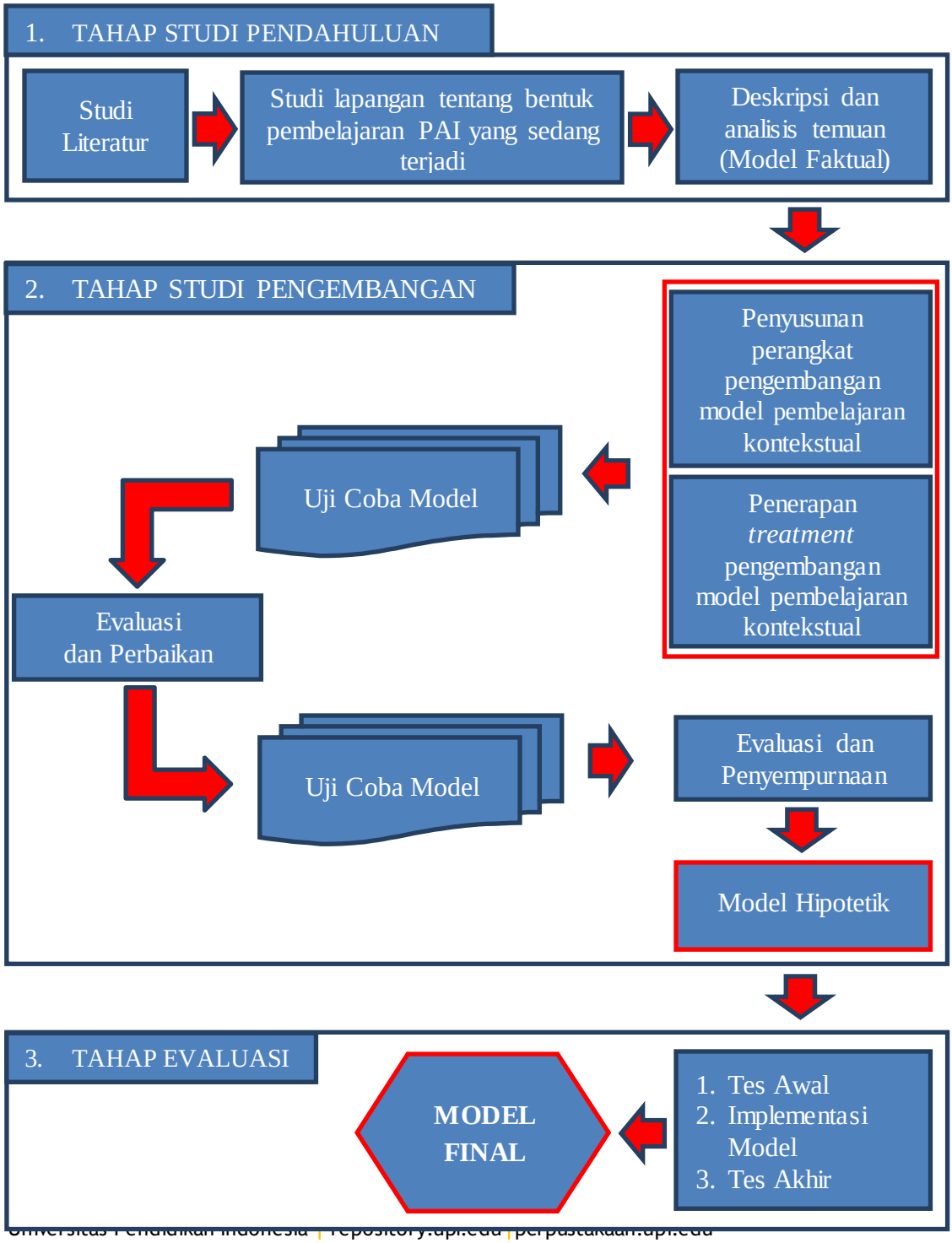

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.2 Tahapan Penelitian

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep yang harus diperjelas dan dipertegas makna yang digunakan, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dirumuskan definisi operasional dari tiap istilah yang digunakan. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan nyata mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep belajar dimana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, kemudian sedikit demi sedikit dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya, sehingga pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik jadi lebih bermakna dan teraplikasikan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu: (1). *Constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk), (2). *Questioning* (bertanya), (3). *Inquiry* (menyelidiki, menemukan), (4). *Learning community* (masyarakat belajar), (5). *Modelling* (pemodelan), (6). *Reflection* (refleksi atau umpanbalik), dan (7). *Authentic*

Assessment (penilaian yang sebenarnya).

Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa peserta didik belajar dengan cara mengkonstruk pengetahuan dan keterampilan barunya, pembelajaran dipersepsi untuk menghadirkan relevansi dengan kehidupan nyata, melakukan kegiatan pemecahan masalah untuk menemukan makna dalam keragaman kebermaknaan, mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya, menciptakan masyarakat belajar sehingga peserta didik menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat. Kemudian menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Pendidik dan orang dewasa di sekeliling peserta didik menjadi model yang sangat efektif dalam pembelajaran ini. Selain itu, pendidik harus melakukan refleksi dalam setiap akhir pembelajaran untuk menguatkan bangunan pengalaman yang diterima peserta didik dan melakukan penilaian dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil belajar yang sesungguhnya.

2. Ilmu-Amaliah dan Amal-Ilmiah

Ilmu-amaliah merupakan sebuah pengetahuan dan seperangkat konsep yang telah diketahui, dimengerti, dipahami dan diyakini serta didapatkan melalui proses pembelajaran secara formal, non formal, dan informal yang secara sadar dan tulus diamalkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun amal-ilmiah adalah sebuah perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dalam aplikasinya berlandaskan atas dasar keilmuan yang telah diketahui, dimengerti, dipahami, dan diyakininya. Ilmu dan amal dalam realisasinya haruslah dilandasi oleh keimanan, karena keimanan menjadi pondasi dan landasan serta penentu dalam beramal, karena amal perbuatan merupakan realisasi dari ilmu yang dilandasi oleh keimanan.

3. Hakikat Salat

Salat merupakan salah satu ibadah *mahdhah* yang hukumnya fardu '*ain*. Artinya salat itu wajib dilakukan oleh setiap pribadi muslim, siapapun, dimanapun, dan kapanpun, dan dalam keadaan bagaimanapun. Salat merupakan

ibadah pokok yang sangat menentukan nilai-nilai ibadah lainnya, apabila baik salatnya, maka baik pula amal yang lain, karena salat yang selalu mengawal keseharian kita. Salat pada hakikatnya merupakan ibadah yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan amalan-amalan khusus yang berisikan doa, dimulai dari *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan *salam* dengan syarat-syarat dan rukun tertentu, yang bertujuan untuk menjauhkan pelakunya dari perbuatan keji dan *munkar*.

4. Ilmu-Amaliah dalam Salat

Ilmu-amaliah dalam salat merupakam dampak perilaku setelah salat, yang merupakan perilaku-perilaku yang dilakukan setelah salat selesai dilaksanakan, yang berupa implementasi dan aplikasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam salat, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sebagai bentuk konsistensi untuk mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan *munkar*. Nilai-nilai itu antara lain adalah nilai: *religious*, dapat dipercaya *(trustworthines)*, rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), rendah hati (*hamble*), toleransi (*tolerance*), saling menghargai (*respect*), disiplin (*discipline*), ketaatan terhadap aturan (*obidience*), komitmen (*commitment*), kesamaan derajat (*equality*), tenang (*calm*), sabar (*patient*), keteraturan (*regularity*), kesehatan (*health*), dan kebersihan (*higiene*).

5. Amal-Ilmiah dalam Salat

Amal-ilmiah dalam salat merupakan segala bentuk tindakan salat, yang dimulai dari perilaku sebelum salat yang berupa kegiatan yang dilakukan untuk dapat melakukan salat berupa *thaharah* dengan berwudhu, serta perilaku dalam pelaksanaan salat yang merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang berupa bacaan-bacaan dan gerakan yang dilakukan pada waktu salat dengan memperhatikan syarat-syaratnya, yaitu syarat wajib (Islam, berakal sehat, baligh, suci dari haid dan nifas (bagi perempuan), sudah mengerti ajaran Islam, masuk waktu salat), syarat sah (suci dari hadats, suci pakaian, badan, dan tempat dari

najis, menutup aurat, mengetahui masuknya waktu salat, menghadap kiblat) dan rukun salat yang dimulai dari *takbir* hingga *salam*, dengan dilandasi keilmuan atau pengetahuan salat yang benar.

6. Pengembangan Model

Pengembangan model yang dimaksud dalam penelitian kali ini merujuk kepada pengertian pengembangan yang lebih diarahkan kepada proses atau cara mengembangkan sesuatu agar menjadi bertambah sempurna dengan memberikan *treatment* terhadap model yang sudah ada, kemudian merekonstruksi model tersebut dengan kajian teoretis serta pemikiran peneliti sehingga menjadi alternatif model baru dalam pembelajaran yang berisikan perencanaan, strategi, dan langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

F. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan penelitian ini dibagi menjadi dua varian yaitu:

a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber asli (sumber pertama) atau data dari tangan pertama. Data primer digali dari sumber data yang dapat diperoleh dari lapangan secara langsung melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang menjadi subyek dalam memberikan data yang diperlukan peneliti pada penelitian ini adalah:

1) Informan

Informan yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah orang yang telah menyampaikan informasi kepada peneliti tentang data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan keberadaan SMPN I Cugenang serta proses pembelajaran dan pendidikannya, seperti kepala sekolah, wakil kepala, dewan guru, dan peserta didik SMPN I Cugenang. Kedudukan informan dalam penelitian kualitatif ini sangat penting. Posisi dan peranan informan dapat dikatakan sebagai “subyek” yang dapat memberikan

informasi primer yang dibutuhkan peneliti. Melihat begitu sentralnya posisi dan peranan informan dalam penelitian, maka penetapan informan mutlak membutuhkan seleksi yang tidak sembarangan. Dalam konteks ini, penentuan informan disesuaikan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti dengan merujuk kepada kompetensi mereka untuk dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang dikaji.

2) Responden

Responden pada penelitian ini adalah orang yang dapat diwawancarai pada waktu penelitian berlangsung yaitu seluruh pendidik yang mengajar materi pendidikan agama Islam, dan peserta didik yang mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN I Cugenang.

b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari sumber, melainkan data dari hasil catatan tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus masalah penelitian meliputi:

1) Buku-buku, jurnal, dan disertasi yang relevan, dengan judul yaitu pengembangan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
2) Dokumen-dokumen resmi secara tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Sumber data tertulis tersebut nantinya akan dieksplorasi dengan teknik dokumentasi dan kajian kepustakaan yang terdiri dari buku-buku dan majalah ilmiah, arsip dan dokumen pribadi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan setting alamiah, yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi partisifatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket.

a. Observasi Partisifatif

Observasi partisifatif digunakan untuk mencari data tentang gambaran umum pembelajaran dengan cara melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah. Dalam hal ini peneliti mengikuti proses pembelajaran agama Islam baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas (ekstrakurikuler). Selain melihat gambaran umum pembelajaran yang terjadi, peneliti menggunakan observasi partisipatif ini untuk melihat gambaran salat peserta didik di lingkungan SMPN I Cugenang.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran agama Islam. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai pimpinan sekolah dan seluruh pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dari pimpinan sekolah, peneliti akan mencari data-data tentang gambaran umum SMPN I Cugenang kabupaten Cianjur, dari segi visi, misi, sejarah, kurikulum, sistem rekrutmen tenaga pendidik, bentuk penilaian terhadap tenaga pendidik, mekanisme penerimaan peserta didik, pola hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik, pola hubungan sekolah dengan masyarakat pengguna sekolah dan data-data lain yang menunjang.

Dari pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam, peneliti mengumpulkan informasi tentang keseluruhan proses pembelajaran agama Islam yang meliputi karakteristik mata pelajaran agama Islam, tujuan pembelajaran, landasan filosofis mengajar, landasan psikologis, materi kurikulum pendidikan agama Islam, proses belajar mengajar, metode, pendekatan, evaluasi, cara memotivasi peserta didik dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya materi salat.

c. Dukumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa catatan-

catatan, silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku ajar pendidikan agama Islam, materi pelajaran dan lembar kerja peserta didik, format penilaian, tes, refleksi, jurnal, sekala sikap dan portofolio, laporan-laporan dan gambar-gambar kegiatan keagamaan, data-data peserta didik dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran agama Islam. Foto dan pengambilan video juga peneliti lakukan untuk memperkaya dokumen yang peneliti butuhkan. Baik itu foto dan video saat pembelajaran terjadi ataupun foto dan video yang mencerminkan gambaran perilaku salat peserta didik di lingkungan sekolah.

d. Angket

Angket dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama angket diberikan kepada para pendidik untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat pemahaman pendidik mengenai model pembelajaran kontekstual, dan yang kedua peneliti menggunakan angket untuk peserta didik. Angket untuk peserta didik peneliti berikan untuk mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami dan mengamalkan materi dalam pendidikan agama Islam berupa materi tentang salat yang menunjukan pencapain ilmu-amaliah dan amal-ilmiah. Angket untuk peserta didik diberikan sebanyak dua kali, yang pertama peneliti berikan sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam salat, dan angket yang kedua peneliti berikan setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam salat.

H. Analisis Data

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dan jenis data yang ingin diperoleh, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion: drawing/verivication*.

Untuk analisis data kuantitatif peneliti akan menggunakan uji t atau *t-test* untuk membandingkan dan membuktikan apakah ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan pengembangan model pembelajaran kontekstual, dan perlu di uji secara statistik dengan *t-test* berkorelasi (*related*).

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dilakukan merupakan alat pengumpul data yang utama. Instrumen penelitian digunakan oleh peneliti dalam upaya untuk mengumpulkan data agar langkah-langkah yang akan dilakukan terkonsep dan lebih mudah. Instrumen penelitian juga dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ingin digali oleh peneliti dengan hasil yang lebih baik dalam artian hasilnya lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam mengolah dan mereduksi temuan-temuan di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian dikarenakan peneliti sendiri yang dapat berhubungan langsung dengan responden atau objek lainnya, dan penelitilah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

Peneliti sebagai instrumen penelitian atau *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu, peneliti sendiri yang berperanserta secara aktif dalam kegiatan yang akan dilakukan dalam usahanya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen. Untuk sampai kepada masalah yang ingin digali lebih jauh, maka peneliti menggunakan instrumen dengan observasi partisifatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan

angket. Pada saat mengembangkan model dalam uji coba terbatas akan digunakan lembar observasi dan pedoman wawancara, dan uji coba yang lebih luas akan menggunakan tes antara kelas yang menggunakan pengembangan model kontekstual dan kelas yang secara konvensional.

Angket peneliti gunakan kepada pendidik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para pendidik mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hal ini peneliti lakukan sebagai langkah awal untuk *need assesment* bagi peneliti mengenai pemahaman para pendidik mengenai model pembelajaran kontekstual, kemudian setelah diketahui hasil dari angket yang diberikan kepada para pendidik, maka peneliti bersama-sama pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam *mendesign* model pembelajaran yang akan dilakukan dengan pendekatan kontekstual, sedangkan angket berikutnya peneliti berikan kepada peserta didik yang menjadi objek penelitian, angket penelitian yang diberikan peneliti kepada peserta didik berupa angket tentang ilmu-amaliah dan amal-ilmiah pembelajaran nilai-nilai salat yang diaplikasikan dalam kehidupan keseharian peserta didik.

Angket diberikan peneliti untuk mengetahui sampai sejauh mana peserta didik mengamalkan ilmu yang telah mereka dapatkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk diamalakan dalam kehidupan kesehariannya. Setelah diketahui hasil dari angket tersebut, maka peneliti memberikan *treatment* berupa pengembangan model pembelajaran kontekstual yang diaplikasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam materi tentang nilai salat.

Setelah penyebaran angket yang pertama peneliti mengetahui sampai sejauh mana tingkat aplikasi dari materi yang didapat tersebut, selanjutnya peneliti bersama para pendidik memberikan sebuah model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, setelah dilakukan pengembangan model yang dilakukan kemudian peneliti memberikan angket yang sama kepada peserta didik dan melihat sejauh mana perbedaan yang terjadi setelah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual tersebut.

Instrumen yang peneliti gunakan sebelumnya telah di judge dan divalidasi oleh ke dua fakar untuk menguji tingkat kelayakan guna mencari data yang sesuai dengan yang peneliti perlukan, setelah di validasi baru instrumen itu disebar berupa angket, pedoman observasi, serta pedoman interview. Untuk angket, peneliti berikan kepada para pendidik yang konsen dalam pedidikan agama Islam dan kepada peserta didik yang menjadi objek kajian peneliti. Angket untuk pendidik peneliti mencari sampai sejauh mana tingkat pemahaman pendidik mengenai pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, dan angket untuk peserta didik peneliti menggali informasi mengenai tingkat manfaat keilmuan yang telah mereka peroleh, dan sampai sejauh mana mereka mengaplikasikan dalam kehidupanya, terutama mengenai materi tentang nilai salat dan aplikasi dari nilai-nilai salat dalam kehidupan keseharian peserta didik di sekolah. Data yang divalidasi itu diuraikan menjadi butir-butir pernyataan yang diturunkan dari kisi-kisi instrumen untuk divalidasi setiap bagian pernyataan tersebut. Kemudian peneliti melihat tingkat validasi masing-masing butir pernyataan tersebut dengan merekap jawaban dari masing-masing validator, apabila pernyataan yang telah di validasi oleh ahli samadengan atau di atas nol, maka pernyataan yang telah di validasi tersebut telah layak untuk dijadikan angket penelitian.

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan merupakan sebuah upaya pencarian nilai-nilai yang terkandung dalam salat untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah, nilai-nilai yang peneliti ungkap didasari dari teori-teori serta nilai-nilai karakter yang disebutkan oleh depdiknas, diantaranya nilai-nilai: *religious*, tanggung jawab (*responsibility*), toleransi (*tolerance*), dan disiplin (*discipline*). Serta nilai-nilai yang digali sendiri oleh peneliti, yang diantaranya: dapat dipercaya *(trustworthines)*, rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), rendah hati (*hamble*), saling menghargai (*respect*), ketaatan terhadap aturan (*obidience*), komitmen (*commitment*), kesamaan derajat (*equality*), tenang (*calm*), sabar (*patient*), keteraturan (*regularity*), kesehatan (*health*), dan kebersihan (*higiene*). Kemudian nilai-nilai

tersebut peneliti konstruksi, sehingga peneliti menemukan nilai-nilai apa saja yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam salat. Baik itu nilai-nilai ketika sebelum salat dimulai, berupa nilai-nilai dalam berwudu, dan nilai-nilai dalam pelaksanaan salat yang dimulai dari *takbiratul ikhram* sampai *salam*. Setelah nilai-nilai itu didapat kemudian nilai-nilai itu dijadikan pernyataan yang sesuai dengan kondisi dan kehidupan peserta didik di sekolah dalam bentuk pernyataan yang dituangkan dalam angket penelitian.